TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3094

MEMAHAMI PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA-GURU PADA MOTIVASI SISWA SD

Understanding the Role of Parent-Teacher Communication in Elementary School Student Motivation

Ananda Ramadhani & Sahrun Nisa
Universitas Negeri Padang
anndarmdhni02@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 21, 2024	May 24, 2024	May 27, 2024	May 30, 2024

Abstract

The role of communication between parents and teachers in enhancing student motivation in elementary schools is crucial. Referring to various studies conducted by experts, it is found that strong and regular communication between parents and teachers has a positive impact on strengthening collaborative relationships, facilitating the exchange of relevant information, and helping to solve emerging problems. Additionally, a good partnership between parents and teachers can influence students' perceptions of learning and assist in better understanding the individual needs of students. Therefore, it is important for educators to recognize the significance of parent-teacher communication, overcome potential barriers, and build positive relationships with parents to support the optimal development of students in elementary schools.

Keywords: *Parent-teacher communication, Student motivation, Elementary school, Parent-teacher partnership*

Abstrak: Peran komunikasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi siswa di sekolah dasar. Dengan mengacu pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ditemukan bahwa komunikasi yang kuat dan teratur antara orang tua dan guru memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan kolaboratif, memfasilitasi pertukaran informasi yang relevan, serta membantu dalam memecahkan masalah yang muncul. Selain itu, kemitraan yang baik antara orang tua dan guru juga dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap belajar dan membantu dalam memahami kebutuhan individu siswa secara lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami pentingnya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

komunikasi orang tua-guru, mengatasi kendala yang mungkin timbul, dan membangun hubungan yang positif dengan orang tua guna mendukung perkembangan optimal siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua-Guru, Motivasi Siswa, Sekolah Dasar, Kemitraan Orang Tua-Guru

PENDAHULUAN

Fokus utama komunikasi orang tua-guru dan dampaknya terhadap motivasi siswa tterutama difokuskan pada persepsi orang tua dan guru daripada persepsi siswa.perspektif (Ang, K., 2019) Hubungan berkembang di antara semuanya pemangku kepentingan (siswa, keluarga, dan pendidik) sangat penting karena mereka mendorong kesehatan, positif hubungan dan dapat memengaruhi fungsi sosioemosional siswa (Jeon et al., 2021). Masak dkk. (2018) menambahkan bahwa ketika orang tua dan guru berkolaborasi dengan kuat, akademik dan sosial siswa keterampilan meningkat. Artikel ini akan menggunakan pendekatan studi kasus ganda untuk menganalisis orang tua-gurukomunikasi dan perannya dalam memotivasi siswa di sekolah dasar. Hasilnya akan menginformasikan administrasi sekolah dasar dan pendidik tentang pentingnya orang tua-guru komunikasi terhadap motivasi siswa.

Orang tua dan guru memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai komunikasi orang tua-guru (Al-Hail dkk., 2021). Pendidik menghadapi kendala seperti bahasa dan hambatan lain yang menghambat komunikasi berkualitas tinggi, khususnya dengan orang tua dan siswa dari berbagai budaya dan latar belakang (Li et al., 2021). Dengan memahami dampak komunikasi orang tua-guru terhadap motivasi siswa, pendidik dapat mengembangkan pesan yang lebih konsisten kepada keluarga dan mengambil langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan individu siswa secara efektif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif orang tua dan guru terhadap komunikasi orang tua-guru mempengaruhi motivasi siswa di sekolah dasar,?
2. Apakah koordinasi yang efektif antara orang tua dan guru dapat meningkatkan motivasi siswa?

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data secara langsung melalui observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dari Konteks Sosial

Orang tua, pendidik, dan siswa mendapat manfaat dari komunikasi yang kuat dan teratur. Nyatanya,Komunikasi sehari-hari sangat bermanfaat karena memungkinkan pemangku kepentingan untuk berbagi informasi dan informasi terkinihubungan yang lebih intim antara orang tua dan anak terbentuk (Erdreich, 2020), dan itu memperkuat kompetensi sosioemosional dan emosional anak (Jeon et al., 2021; Lang et al.,2020), yang membantu mengembangkan siswa secara holistik dalam mencapai aktualisasi diri (Erdreich,2020).Komunikasi orang tua-guru yang konsisten sangat penting bagi perkembangan siswa, dan berbagi ide dan pengetahuan adalah kunci untuk membentuk pertukaran terbuka dan hubungan kolaboratif (Aouad & Bento, 2020). Selain itu, kepatuhan siswa terhadap peraturan dan harapan sekolah dapat meningkat ketika orang tua dan guru berkolaborasi (Garbacz et al., 2021). Selain itu, berbagi komunikasi positif dan negatif melalui panggilan telepon, pesan teks, email, dan catatan tulisan tangan dapat berdampak positif terhadap keberhasilan siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan orang tua (Ntuli & Mncube, 2020). Secara keseluruhan, komunikasi orang tua-guru sangat penting untuk kesejahteraan dan pertumbuhan siswa, orang tua, dan pendidik. keberhasilan akademis dan sosial siswa (Özkan Yıldız & Yılmaz, 2021), serta memecahkan masalah dan mendiskusikan kekhawatiran yang muncul (Azad et al., 2021). Namun, pendidik tidak selalu melakukan hal tersebut memahami pentingnya keterlibatan orang tua. Hasilnya, pelatihan dalam jabatan dan Lokakarya kini memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi orang tua-guru sekaligus mengembangkan keterampilan kolaborasi guru dan teknik untuk digunakan dengan keluarga (Jeon et al., 2021).

Sebagai pendidik mempelajari keterampilan yang diperlukan danmenerapkan komunikasi orang tua-guru, mereka juga dapat memberikan informasi kepada keluarga

tentang pentingnyakomunikasi orang tua-guru. Berbagi informasi berbasis bukti tentang pentingnya koneksi homeschooling juga mendorong partisipasi keluarga di sekolah (Lang et al., 2020). Terciptanya komunitas sekolah yang lebih kohesif bergantung pada partisipasi orang tua dan guru (Ntuli & Mncube, 2020). Baik orang tua maupun guru mendapat manfaat dari suatu komitmen terhadap komunikasi orang tua-guru.

Faktanya, para guru mulai merasa lebih didukung melalui hubungan memberi dan menerima yang sehat dengan orang tua (Jeon et al., 2021) sementara orang tua cenderung merasa diberdayakan ketika mereka berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak mereka (Erdreich, 2020). Diimplementasikan secara rutin, komunikasi orang tua-guru memungkinkan pemangku kepentingan untuk membangun lebih kuat hubungan (Higgins & Cherrington, 2017). Komunikasi orang tua-guru yang kuat juga dapat mempengaruhi sikap positif orang tua-anak hubungan guru-siswa. Ketika orang tua terlibat dalam pembelajaran anak mereka, lebih dalam, hubungan yang lebih intim antara orang tua dan anak terbentuk (Erdreich, 2020), dan itu

memperkuat kompetensi sosioemosional dan emosional anak (Jeon et al., 2021; Lang et al.,2020), yang membantu mengembangkan siswa secara holistik dalam mencapai aktualisasi diri (Erdreich,2020).

Komunikasi orang tua-guru yang konsisten sangat penting bagi perkembangan siswa, dan berbagi ide dan pengetahuan adalah kunci untuk membentuk pertukaran terbuka dan hubungan kolaboratif (Aouad & Bento, 2020). Selain itu, kepatuhan siswa terhadap peraturan dan harapan sekolah dapat meningkat ketika orang tua dan guru berkolaborasi (Garbacz et al., 2021). Selain itu, berbagi komunikasi positif dan negatif melalui panggilan telepon, pesan teks, email, dan catatan tulisan tangan dapat berdampak positif terhadap keberhasilan siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan orang tua (Ntuli & Mncube, 2020). Secara keseluruhan, komunikasi orang tua-guru sangat penting untuk kesejahteraan dan pertumbuhan siswa, orang tua, dan pendidik.

2. Pandangan Komunikasi Orang Tua-Guru

Harapan dan pendapat orang tua dan guru tentang teknik komunikasi dan frekuensinya mungkin berbeda-beda. Pertama, penting untuk mengidentifikasi apakah orang tua dan pendidik memiliki kemampuan tersebut pengetahuan, keahlian, dan sumber daya untuk dibagikan secara konstruktif dengan cara yang mendukung siswa kinerja, tantangan, dan kesuksesan (Ishimaru & Takahashi, 2017). Rattenborg dkk. (2019)

menjelaskan pentingnya mengakui perbedaan dan persamaan antara orang tua dan guru harapan untuk memfasilitasi kemitraan yang lebih efektif. Orang tua dan guru bekerja sama bisa mendapatkan kesadaran akan persepsi dan harapan masing-masing, sambil menciptakan kemitraan membangun kepercayaan, rasa hormat, dan penghargaan satu sama lain. Bagaimana orang tua dan guru saling membangun kepercayaan, mereka lebih cenderung terlibat dalam evaluasi dan persepsi yang jujur terhadap anak kinerja (Ren & Fan, 2021).

Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mengidentifikasi area Dimana mereka dapat bermitra untuk memberikan manfaat bagi keberhasilan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Untuk lebih memahami pandangan orang tua dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas, kerjasama antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Higgins dan Cherrington (2017) mengidentifikasi pentingnya kemitraan komunikatif untuk membantu membangun hubungan dan kesepahaman antara orang tua dan guru. Menguraikan preferensi keluarga sangat penting memahami keluarga dan kebutuhan/harapan mereka. Cheng dkk. (2017) mencatat kondisi tersebut di rumah dan di sekolah berbeda-beda, menyebabkan anak berperilaku berbeda di setiap lingkungan. Pada saat yang sama, orang tua dan guru mungkin memiliki ambang batas yang berbeda untuk berdasarkan perilaku tertentu pada pengaturan. Komunikasi tidak selalu bisa diartikan sama, dan pengertiannya bagaimana orang tua dan guru memandang komunikasi dapat membantu menetapkan harapan orang tua dan guru sekaligus membentuk hubungan yang produktif dan komunikatif. Orang tua dan guru berbagi tanggung jawab atas keterlibatan orang tua di sekolah dan proses pembelajaran (Olmstead, 2013), yang memiliki banyak manfaat. Harpaz dan Grinshtain (2020) mengusulkan hal itu dengan mengembangkan hubungan orang tua-guru yang kuat, baik orang tua maupun guru keuntungan. Leender dkk. (2018) mengungkapkan pentingnya mengidentifikasi peran orang tua dan anak guru berperan dalam berbagi ambisi dan tujuan untuk anak. Sheridan dkk. (2019) berpendapat demikian komunikasi dan kolaborasi orang tua-guru dapat mempengaruhi berbagi informasi, bersama tanggung jawab dalam keberhasilan siswa, dan meningkatkan hasil siswa. Harpaz dan Grinshtain (2020) menambahkan bahwa melalui peningkatan dialog, orang tua dapat memperkuat rasa kekeluargaan merekakompetensi sementara pendidik dapat meningkatkan otoritas profesional mereka. Hubungan antara sekolah dan rumah dapat membangun hubungan yang positif, sehat, dan saling menghormati antara orang tua dan guru, yang sangat penting untuk pembelajaran siswa.

3. Peran Guru dalam Komunikasi Orang Tua-Guru

Komunikasi dapat menjadi alat yang berguna bagi para pendidik, dan tidak hanya itu, guru juga harus melakukannya memahami kompleksitas hubungan orang tua-guru, tetapi juga mencapai kemitraan yang setara.Faktanya, Erdreich (2020) menemukan bahwa guru memiliki kekhawatiran yang serius di kelas, mulai dari kecepatan belajar, komunikasi sosialitas, masalah perilaku, dan penjadwalan waktu berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon atau tatap muka. Mengatasi kekhawatiran ini sangat penting guru terlibat dalam interaksi produktif, meningkatkan perhatian dan kepekaan terhadap gerak tubuh, dan bagaimana pendidik dipandang. Orang tua dan guru menjadi lebih dekat dengan terlibat secara pribadi pertukaran yang mempromosikan lingkungan yang lebih santai. Nathans dan Revelle (2013) mendukung kebutuhan interaksi tatap muka orang tua untuk mencapai komunikasi yang efektif, jujur, dan menentukan akar penyebab stres eksternal dan kesulitan yang mungkin memerlukan bantuan dari luar (makanan perangko, bantuan penitipan anak, pakaian). Hutan dkk. (2017) menyampaikan bahwa jika pendidik memandang orang tua sebagai "ahli" anak, masukan orang tua tidak hanya dimanfaatkan dengan lebih baik, namun guru juga merasa lebih puas dalam hal wawasan tentang kebutuhan siswa. Meskipun kemitraan orang tua-guru bisa jadi rumit untuk dilakukan berkembang, diskusi yang mendalam dan pribadi dapat menghasilkan hasil yang lebih baik (Erdreich, 2020).

Dengan kerja tim yang efektif, kolaborasi, dan komunikasi antara orang tua dan guru, kebutuhan keseluruhan anak dapat dipertimbangkan, dan guru dapat menilai dan bertemu siswa secara individu dengan lebih baik kebutuhan sekaligus meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Manfaat yang Dirasakan. Dengan mengembangkan hubungan yang kuat dan komunikatif dengan keluarga, semua orang yang terlibat (orang tua, guru, dan siswa) mendapat manfaat (Smith et al., 2022). Goldman dkk. (2019) menjelaskan bahwa melalui penggunaan catatan sekolah-rumah, data yang dikumpulkan guru, dan penguatan yang diterapkan orang tua, kemitraan diperkuat, dan guru merasakan dampak positif perubahan dalam komunikasi. Chen dan Lin (2022) mengakui bahwa orang tua dan guru lebih berperan merasa nyaman ketika komunikasi yang konsisten terjalin, sehingga menghasilkan fasilitasi yang lebih baik kebutuhan dan kualitas pendidikan, terutama ketika guru dan orang tua menangani kemajuan sehari-hari (Goldman dkk., 2019).

Ketika guru menghubungi orang tua, keduanya juga mendapatkan informasi berharga solusi untuk berbagai masalah (Aouad & Bento, 2020). Oleh karena itu, dengan berkomunikasi dengan keluarga, kemitraan yang lebih kuat dan sistem dukungan yang lebih positif dapat dikembangkan, memberikan manfaat bagi orang tua,guru dan Murid.

Tantangan. Meskipun guru menghargai kolaborasi dengan orang tua, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri dicapai karena jumlah siswa di kelas, beragamnya kebutuhan mereka, dan keinginan orang tua. harapan (Aouad & Bento, 2020). Ang dkk. (2019) berpendapat bahwa guru sering mengungkapkan hal tersebut kebutuhan orang tua untuk percaya dan bekerja sama ketika dukungan dibutuhkan atau diminta menantang atau mempertanyakan teknik pengajaran mereka. Selain itu, pendidik memandang kolaborasi sebagai tantangan karena keragaman kebutuhan siswa dan kompleksitas dinamika keluarga, tindakan, perilaku, dan komunikasi yang efektif (Aouad & Bento, 2020). Chen dan Lin(2021;2022) menyoroti pentingnya keberagaman dalam komunikasi karena tidak ada satu cara untuk mencapainya pendekatan komunikasi orang tua-guru. Sylaj dan Sylaj (2020) memperluas gagasan ini dengan menekankan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana dan apa yang dikomunikasikan, menyoroti bahwa ada cara yang tepat untuk menyampaikan informasi untuk memastikan komunikasi dua arah dan memastikan keluarga tertentu menjadi bagian dari solusi. Pillet-Shore (2016) juga menekankan bagaimana caranya

Keluhan yang disampaikan kepada orang tua adalah hal yang penting. Guru harus hati-hati mengungkapkan pendapat siswa pembangunan dengan cara yang mengundang kolaborasi dan bukan sekedar mengeluh tentang hal tersebut perilaku. Ketika masyarakat berubah dan keterlibatan orang tua meningkat, pendidik harus memahami caranya pendekatan mereka dapat menimbulkan penolakan dan menghambat kolaborasi orang tua-guru. Guru terkadang mengembangkan batasan komunikasi dengan orang tua. Misalnya,banyak guru menggunakan email sebagai bentuk komunikasi utama, sehingga menimbulkan keluhan frekuensi, kurangnya personalisasi, dan harapan yang berbeda antara keluarga dan pendidik(Olmstead, 2013). Alternatifnya, Thompson dkk. (2015) berbagi apresiasi banyak keluarga temukan dalam menerima email karena memungkinkan tanggapan tepat waktu. Sheppard (2017) membeberkan beragam metode, seperti panggilan telepon, email, dan catatan tulisan tangan dapat menimbulkan stres jika memungkinkan untuk berbagai cara untuk berbagi kemajuan tetapi mungkin terasa seperti komunikasi.

Banyak komunikasi metode mengandalkan kenyamanan perangkat pintar, dan Thompson et al. (2015) mengungkapkan pengaruh ponsel pintar terhadap komunikasi dan mendukung akademisi siswa. Beberapa guru berusahalah untuk menghindari pesan teks, sementara beberapa keluarga lebih memilihnya karena kecepatannya dan informalitas (Olmstead, 2013). Sedangkan pandangan orang tua dan guru mengenai efektivitas dan komunikasi yang tepat berbeda-beda, masing-masing metode memberikan peluang unik untuk meningkatkan hubungan orang tua-guru.

Ada kalanya guru menghindari komunikasi dengan keluarga sehingga menimbulkan kesulitan dan hambatan antara orang tua dan guru. Hutan dkk. (2017) menyampaikan bahwa guru mungkin hindari menghubungi orang tua karena mereka yakin jika ada masalah dengan anak di sekolah, orang tua mengalami masalah di rumah; oleh karena itu, meminta dukungan orang tua itu relative tidak efektif. Aouad dan Bento (2020) juga berbagi bahwa guru terkadang tidak dapat dihubungi keluarga karena takut akan apa yang orang tua pikirkan tentang mereka atau bagaimana reaksi orang tua.

Secara khusus, seorang guru baru dengan sedikit pengalaman mungkin ragu untuk menghubungi keluarga karena takut bahwa orang tua akan menilai mereka atau merasa mereka tidak berkualitas. Zulauf-McCurdy dan Zinsser (2020) melakukan penelitian yang berfokus pada tingkat pengusiran di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan bahwa kurangnya hubungan orang tua-guru mempengaruhi risiko pengusiran, terutama ketika menjadi siswa memiliki masalah perilaku di masa lalu. Hubungan orang tua-guru yang berkualitas sangatlah penting dan penting dikaitkan dengan risiko pengusiran siswa yang lebih rendah, belum tentu karena perubahan perilaku anak tetapi interpretasi dan persepsi guru tentang perilaku dan kemampuannya yang dirasakan berubah. Guru harus memastikan mereka mengembangkan hubungan yang kuat dengan orang tua dan bersikap proaktif dalam pemahaman dan pendekatan mereka untuk mengatasi kebutuhan dan kekhawatiran siswa.

4. Peran Orang Tua dalam Komunikasi Orang Tua-Guru

Banyak orang tua menghargai masukan guru, apa pun formatnya, karena masukan tersebut memberikan wawasan apa yang terjadi di dalam tembok sekolah. Goldman dkk. (2019) mengungkapkan bahwa ketika keluarga berada memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan terlibat dengan guru dalam mengembangkan tujuan mereka anak-anak, mereka merasa diberdayakan. Orang tua dan guru dapat membangun kemitraan

kolaboratif dan meningkatkan komunikasi dua arah dengan melibatkan satu sama lain. Saat orang tua terlibat komunikasi yang efektif dan kolaborasi aktif, mereka membangun kepercayaan dengan guru (Levinthal et al., 2021). Selain itu, melibatkan orang tua dalam komunikasi membuat mereka merasakan kontribusinya dan wawasan dihargai (Rattenborg et al., 2019). Oleh karena itu, hal ini biasanya dianggap positif Ketika guru menghubungi keluarga untuk alasan apa pun (Goldman et al., 2019). Sebaliknya, Myende dan Nhlumayo (2020) menemukan bahwa kurangnya komunikasi berdampak buruk pada orang tua-guru memercayai. Demikian pula, Woods dkk. (2017) menambahkan dengan mengabaikan komunikasi dan keluarga kolaborasi, frustrasi orang tua meningkat, sedangkan keterlibatan keluarga menghasilkan hasil yang lebih positif sikap terhadap sekolah bagi orang tua dan siswa (Castro et al., 2015). Persepsi orang tua sangat penting sebagai keyakinan dan sikap orang tua terhadap sekolah, guru, mata pelajaran, dan pendidikan mempengaruhi cara anak-anak memandang bidang-bidang tersebut dan keseluruhannya persepsi sekolah. Aouad dan Bento (2020) menekankan bahwa siswa sering meniru cara orang tua persepsi. Misalnya, jika orang tua mengalami kecemasan yang ekstrem, hal ini dapat berdampak pada anak kinerjanya baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, membangun hubungan orang tua-guru yang positif dapat dilakukan secara positif mempengaruhi persepsi orang tua dan siswa terhadap sekolah. Erdreich (2020) mengemukakan hal tersebut

Komunikasi harian atau mingguan antara orang tua dan guru meningkatkan sikap positif sekolah sambil menunjukkan keterlibatan orang tua kepada siswa.Manfaat yang Dirasakan. Orang tua mendambakan komunikasi guru mengenai anak mereka pengalaman sekolah dan mengandalkan guru sebagai penghubung ke sekolah. Myende dan Nhlumayo (2020) menekankan bahwa keluarga ingin didorong dan dibujuk untuk berperan dalam pendidikan anak mereka tapi mungkin tidak tahu harus mulai dari mana. Hutan dkk. (2017) mencatat bahwa orang tua yang sering menerima komunikasi rumah-sekolah lebih puas dengan komunikasi. Lebih jelasnya sesuatu yang dapat diberikan guru tentang pengalaman sekolah siswanya, semakin besar pula perasaan orang tua terhadap anaknya diperhatikan untuk, yang membantu membangun kepercayaan. Lang dkk. (2020) mengungkap bahwa ketika orang tua mempersepsikan guru sebagai pengasuh yang kuat dapat mengurangi konflik antara orang tua dan anak.

Apa pun formatnya, komunikasi dari guru sangat penting karena dapat memberikan manfaat bagi orang tua pandangan tentang apa yang terjadi di kelas sambil

membentuk hubungan yang lebih positif dengan mereka guru anak. Selain itu, keterlibatan yang lebih bermakna akan meningkatkan peran orang tua partisipasi dalam pendidikan anak mereka (Levinthal et al., 2021). Erdreich (2020) menyarankan hal itu orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan ketika guru berbagi apa yang terjadi di kelas. Selain itu, Levinthal dkk. (2021) mengungkap bahwa komunikasi guru dengan keluarga secara positif memengaruhi persepsi orang tua mengenai kemitraan orang tua-guru, sehingga mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah anaknya. Memberikan umpan balik positif kepada orang tua tentang hari anak mereka dapat membantu orang tua bersantai, menumbuhkan pengalaman positif bagi kedua orang tua dan siswa, dan memfasilitasi hubungan yang lebih intim antara keluarga, guru, dan sekolah.

Komunikasi antara orang tua dan guru membantu proses belajar anak dan memungkinkan orang tua untuk berinteraksi dalam pengalaman sekolah anaknya (Erdreich, 2020). Bang (2018) mengidentifikasi pentingnya komunikasi yang mendalam antara orang tua dan guru, menyarankan agar guru yang menjangkau orang tua menunjukkan minat pada anak. Keinginan orang tua untuk mengupayakan hubungan orangtua-guru yang kokoh dapat membuahkan hasil yang positif hasil bagi anak tersebut. Kolaborasi menciptakan kemitraan orang tua-guru yang lebih positif, berkontribusi terhadap persepsi orang tua terhadap profesionalisme guru dan kemungkinan bahwa guru dipandang mempunyai kepentingan terbaik bagi anak (Erdreich, 2020). Ang dkk. (2019) menetapkan bahwa orang tua berusaha untuk terlibat dalam interaksi positif dengan guru dengan melakukan presentasi tanda penghargaan, seperti hadiah hari raya, karena orang tua mungkin percaya hal itu ditunjukkan apresiasi kepada guru akan membuahkan hasil yang lebih baik bagi anaknya. Erdreich (2020) ditegaskan bahwa orang tua yang mencari kemitraan dan diizinkan untuk merespons atau terlibat dengan guru memperkuat komunikasi orang tua-guru. Harpaz dan Grinshtain (2020) menyimpulkan hal serupa tren persepsi orang tua tentang hubungan kolaboratif, mencatat bahwa orang tua yang merasa kuat

Kemitraan dengan guru anaknya memberikan hasil yang bermanfaat, sedangkan kolaborasinya rendah kemitraan mengakibatkan penghindaran mencari bantuan. Kaitannya dengan komunikasi positif adalah penting untuk membentuk hubungan antara keluarga dan sekolah dan hasil panen meningkat peluang untuk mentransfer ide atau pembaruan (Ang et al., 2019; Harpaz & Grinshtain, 2020).

Tantangan. Meskipun beberapa keluarga berhasil dalam komunikasi yang diperluas, banyak keluarga yang berhasil ragu untuk menghubungi guru. Harpaz dan Grinshtain (2020) mengaitkan penghindaran orang tua terhadap komunikasi guru hingga kurangnya kepercayaan, khususnya ketidakpastian yang dapat mereka andalkan guru untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Keluarga mungkin takut untuk berkomunikasi dengan mereka guru anak akan memberikan dampak negatif pada anaknya. Bang (2018) mencatat banyak orang tua

Percaya bahwa bersikap pasif akan membuat mereka tampak tidak terlalu merepotkan dan lebih baik daripada bertindak berlebihan terlibat. Levinthal dkk. (2021) mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang merasa bahwa tugas guru adalah membangun kemitraan dan terlibat. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak berinteraksi dengan guru jika mereka menghadapi masalah atau kekhawatiran. Tidak adanya komunikasi yang diinginkan bermula dari keyakinan yang mengganggu guru dapat menimbulkan konflik sehingga menimbulkan bias negatif terhadap anaknya (Bang, 2018). Banyak orang tua yang melakukannya tidak memahami kekuatan dan pentingnya kontribusi mereka terhadap pendidikan anak mereka dan itu mereka adalah mitra dalam pertumbuhan anak mereka (Bang, 2018).

Dengan membatasi interaksi dengan anak mereka guru, orang tua harus memahami bahwa kolaborasi berkurang, yang dapat mengurangi dukungan bidang perkembangan dan kekuatan anak. Jika komunikasi dan hubungan gagal terjalin dengan guru, sering kali orang tua merasa canggung atau tidak nyaman ketika konflik muncul, sehingga menyebabkan orang tua membawa kekhawatiran mereka ke tingkat yang lebih tinggi, seperti administrator atau kepala sekolah. Bang (2018) menjelaskan bahwa orang tua yang melakukan tidak rutin berinteraksi dengan guru, anak mereka mungkin enggan mengadu kepada guru secara langsung dan lebih memilih untuk pergi ke otoritas yang lebih tinggi untuk mengatasi masalah. Namun, Harpaz dan Grinshtain (2020) menyatakan bahwa kurangnya keinginan untuk berpartisipasi dengan guru juga bisa berasal dari persepsi orang tua tentang kemampuan dan kemauan guru untuk membantu. Aouad dan Bento (2020) mendukung pernyataan ini, menceritakan bahwa orang tua menjadi lebih ragu dan kurang percaya terhadap guru selama bertahun-tahun. Jika guru menolak menghubungi orang tua, orang tua mungkin tidak proaktif dalam mencari bantuan dari guru ketika konflik muncul. Orang tua yang kurang perhatian atau perhatian mungkin saja demikian juga menjadi kurang selaras dengan perasaan dan perilaku anak mereka, sehingga

menyebabkan peluang lebih besar untuk mengalami hal tersebut perselisihan orang tua-guru (Cheng et al., 2017). Bang (2018) menunjukkan bahwa ketika kekurangan kolaborasi terlihat jelas, menghindari kontak dengan guru dan langsung menemui supervisor atau administrator mungkin bukan yang terbaik bagi anak tersebut karena otoritas yang lebih tinggi mungkin hanya ingin menenangkan anak tersebut orang tua daripada membangun kemitraan yang kuat antara orang tua dan guru

KESIMPULAN

Komunikasi yang kuat dan teratur antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan perkembangan siswa di sekolah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memungkinkan pertukaran informasi yang relevan, memperkuat hubungan kolaboratif, dan membantu dalam memecahkan masalah yang muncul. Selain itu, kemitraan yang baik antara orang tua dan guru juga dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap belajar, serta membantu dalam memahami kebutuhan individu siswa secara lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami berbagai metode komunikasi yang dapat digunakan, mengatasi kendala yang mungkin timbul, dan membangun hubungan yang positif dengan orang tua guna mendukung perkembangan optimal siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Acar, I. H., Veziroğlu-Çelik, M., Çelebi, Ş., İngeç, D., & Kuzgun, S. (2021). Parenting styles and Turkish children's emotion regulation: The mediating role of parent-teacher relationships. Current Psychology (New Brunswick, N.J.), 40(9), 4427-4437. https://doi.org/10.1007/s12144-019-00390-y

ACEVEDO, A. (2018). A personalistic appraisal of Maslow's needs theory of motivation: From "humanistic" psychology to integral humanism. Journal of Business Ethics, 148(4), 741-763. https://doi.org/10.1007/s10551-015-2970-0

Adler Berg, F. S. (2022). Podcasting about yourself and challenging norms: An investigation of independent women podcasters in Denmark. Nordicom Review, 43(1), 94-110. https://doi.org/10.2478/nor-2022-0006

Ahn, I., Chiu, M. M., & Patrick, H. (2021). Connecting teacher and student motivation: Studentperceived teacher need-supportive practices and student need satisfaction. Contemporary Educational Psychology, 64, 101950. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101950

Al-Hail, M. A., Al-Fagih, L., & Koç, M. (2021). Partnering for sustainability: Parent-teacherschool (PTS) interactions in the Qatar education system. Sustainability (Basel, Switzerland), 13(12), 6639. https://doi.org/10.3390/su13126639

Ang, K., Panebianco, C., & Odendaal, A. (2019). Parent–teacher partnerships in Group Music Lessons: A collective case study. British Journal of Music Education, 37(2), 169–179.https://doi.org/10.1017/s026505171900024x

Aouad, J., & Bento, F. (2020). A complexity perspective on Parent–Teacher collaboration in special education: Narratives from the field in Lebanon. Journal of Open Innovation, 6(1), 4. https://doi.org/10.3390/joitmc6010004

Ares, G., Giménez, A., & Gámbaro, A. (2008). Understanding consumers' perception of conventional and functional yogurts using word association and hard laddering. Food Quality and Preference, 19(7), 636–643. https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2008.05.005

Augustine, E. M., Kreling, B. A., & Chamberlain, J. M. (2016). Caretakers' Perspectives on Return Pediatric Emergency Department visits. Pediatric Emergency Care, 32(9), 594–598. https://doi.org/10.1097/pec.0000000000000781

Azad, G. F., Marcus, S. C., & Mandell, D. S. (2021). Partners in school: Optimizing communication between parents and teachers of children with autism spectrum disorder. Journal of Educational and Psychological Consultation, 31(4), 438-462. https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1830100

Bailey, J. (2008). First steps in qualitative data analysis: Transcribing. Family Practice, 25(2), 127–131. https://doi.org/10.1093/fampra/cmn003 Bang, Y. (2018). Parents' perspectives on how their behaviors impede parent-teacher collaboration. Social Behavior and Personality, 46(11), 1787-1799. http://dx.doi.org/10.2224/sbp.7270 Basit, T. (2003). Manual or electronic? the role of coding in qualitative data analysis. Educational Research, 45(2), 143–154. https://doi.org/10.1080/0013188032000133548

Bergström, M., Sarkadi, A., Hjern, A., & Fransson, E. (2019). "we also communicate through a book in the diaper bag"-separated parents´ ways to coparent and promote adaptation of their 1-4 year olds in equal joint physical custody. PloS One, 14(4), e0214913-e0214913. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0214913

Bettis, J., Kakkar, S., & Chan, C. D. (2020). Taking access to the community: An ecological systems framework for In-Home counseling with older adults. Adultspan Journal, 19(1), 54-64. https://doi.org/10.1002/adsp.12087

Bilton, R., Jackson, A., & Hymer, B. (2018). Cooperation, conflict and control: Parent-teacher relationships in an English secondary school. Educational Review (Birmingham), 70(4), 510-526. https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1410107

Binswanger, J., Kohl, C., Behling, F., Noell, S., Hirsch, S., Hickmann, A. K., Tatagiba, M. S., Tabatabai, G., Hippler, M., & Renovanz, M. (2021). Neuro-oncological patients' and caregivers' psychosocial burden during the Covid-19 pandemic—a prospective study with qualitative content analysis. Psycho-Oncology, 30(9), 1502–1513. https://doi.org/10.1002/pon.5713

Black, B. S., Taylor, H., Rabins, P. V., & Karlawish, J. (2014). Researchers' perspectives on the role of study partners in Dementia Research. International Psychogeriatrics, 26(10), 1649–1657. https://doi.org/10.1017/s1041610214001203

Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A metaanalysis. Educational Research Review, 14, 33–46. http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002

Chen, A., & Hancock, G. R. (2006). Conceptualizing a theoretical model for school-centered adolescent physical activity intervention research. Quest (National Association for Kinesiology in Higher Education), 58(3), 355-376. https://doi.org/10.1080/00336297.2006.10491887

Chen, K., & Lin, Y. (2022). Feasibility of preschool's parent-teacher communication using a mobile app: An action research in a remote fishing village. Interactive Learning Environments, ahead-of-print(ahead-of-print), 1-17. https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1977963

Cheng, S., Keyes, K. M., Bitfoi, A., Carta, M. G., Koç, C., Goelitz, D., Otten, R., Lesinskiene, S., Mihova, Z., Pez, O., & Kovess-Masfety, V. (2017). Understanding parent-teacher agreement of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): Comparison across seven European countries. International Journal of Methods in Psychiatric Research, 27(1). https://doi.org/10.1002/mpr.1589

Christenberry, T. (2017). Standalone interviews do not equal qualitative research. Nurse Author & Editor, 27(4), 1–9. https://doi.org/10.1111/j.1750-4910.2017.tb00255.x Chu, H., & Ke, Q. (2017). Research methods: What's in the name?. Library & Information Science Research, 39(4), 284-294. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.11.001

Chu, S. (2014). Perspectives of teachers and parents of Chinese American students with disabilities about their home-school communication. Preventing School Failure, 58(4), 237-248. https://doi.org/10.1080/1045988X.2013.809685 Communicating with students and parents (secondary grading and reporting). xxxxxxx County Public Schools. (2023). Removed URL for privacy reasons.

Connelly, L. M. (2016). Trustworthiness in qualitative research. Medsurg Nursing, 25(6), 435-436. http://ezproxy.liberty.edu/login?qurl=https%3A%2F%2Fwww.proquest.com%2Fscholarly-journals%2Ftrustworthiness-qualitative-research%2Fdocview%2F1849700459%2Fse2%3Faccountid%3D12085

Conus, X., & Fahrni, L. (2019). Routine communication between teachers and parents from minority groups: An endless misunderstanding? Educational Review (Birmingham), 71(2), 234-256. https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1387098

Cook, K. D., Dearing, E., & Zachrisson, H. D. (2018). Is Parent–Teacher cooperation in the first year of school associated with Children's academic skills and behavioral functioning? International Journal of Early Childhood, 50(2), 211-226. https://doi.org/10.1007/s13158-018-0222-z

Cope, D. G. (2013). Methods and meanings: Credibility and trustworthiness of Qualitative Research. Oncology Nursing Forum, 41(1), 89–91. https://doi.org/10.1188/14.onf.89-91

Crandall, A., Powell, E. A., Bradford, G. C., Magnusson, B. M., Hanson, C. L., Barnes, M. D., Novilla, M. L. B., & Bean, R. A. (2020). Maslow's hierarchy of needs as a framework for understanding adolescent depressive symptoms over time. Journal of

Child and Family Studies, 29(2), 273-281. https://doi.org/10.1007/s10826-019-01577-4

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage.

Davidson, C. (2010). Transcription matters. Journal of Early Childhood Research, 8(2), 115–131. https://doi.org/10.1177/1476718x09345516

De Deyne, S., Navarro, D. J., Perfors, A., Brysbaert, M., & Storms, G. (2019). The "Small world of words" English word association norms for over 12,000 cue words. Behavior Research Methods, 51(3), 987-1006. https://doi.org/10.3758/s13428-018-1115-7

DeFranco, J. F., & Laplante, P. A. (2017). A content analysis process for qualitative software engineering research. Innovations in Systems and Software Engineering, 13(2-3), 129–141. https://doi.org/10.1007/s11334-017-0287-0

de Andrade, J. C., de Aguiar Sobral, L., Ares, G., & Deliza, R. (2016). Understanding consumers' perception of lamb meat using free word association. Meat Science, 117, 68– 74. https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2016.02.039

De Coninck, K., Keppens, K., Valcke, M., Dehaene, H., De Neve, J., & Vanderlinde, R. (2021). Exploring the effectiveness of clinical simulations to develop student teachers' parentteacher communication competence. Research Papers in Education, 1-33. https://doi.org/10.1080/02671522.2021.1961291

Drake, K. (2017). Competing purposes of education: The case of underschooled immigrant students. Journal of Educational Change, 18(3), 337–363. https://doi.org/10.1007/s10833-017-9302-3 Draper, A., & Swift, J. A. (2010). Qualitative research in nutrition and dietetics: data collection issues. Journal of Human Nutrition and Dietetics, 24(1), 3–12. https://doi.org/10.1111/j.1365-277x.2010.01117.x

Duan, N., Bhaumik, D. K., Palinkas, L. A., & Hoagwood, K. (2015). Optimal design and purposeful sampling: Complementary methodologies for implementation research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42(5), 524-532. https://doi.org/10.1007/s10488-014-0596-7

Eberbach, C., & Crowley, K. (2017). From seeing to observing: How parents and children learn to see science in a botanical garden. The Journal of the Learning Sciences, 26(4), 608- 642. https://doi.org/10.1080/10508406.2017.1308867

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. Journal of Advanced Nursing, 62(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x